

KAJIAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DESA LALOWARU KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONawe SELATAN

Studies Of Socio Economic of Fishing Communities In The Lalowaru Village Districs Of Moramo North Konawe

Riskawati¹, Roslindah Daeng Siang², Wa Ode Piliانا²

- 1) Mahasiswa Jurusan/Proram Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
- 2) Dosen Jurusan/Proram Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
E-mail : riskawati39@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalowaru, sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 orang nelayan dibagi kedalam dua kelompok yaitu 12 orang nelayan juragan atau pemilik dan 5 nelayan buruh, dengan menggunakan metode *sensus*. Kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Lalowaru yaitu berdasarkan rumah tinggal, pekerjaan sampingan, kesehatan dan transportasi. Jenis rumah tinggal yang ada di Desa Lalowaru dapat dilihat dari atap rumahnya yaitu sebagian besar menggunakan seng dan rumbia, status kepemilikan adalah rumah sendiri, dinding rumah berupa semi permanen, serta luas rumah 7x5 m. Sedangkan untuk pekerjaan sampingan sebagian kecil masyarakat nelayan ada yang melakukan pekerjaan sampingan seperti tukang batu, buruh bangunan, pemikul kayu, tambang emas dan pedagang. Selain itu kondisi kesehatan masyarakat cukup baik dan transportasi yang digunakan lebih banyak menggunakan kendaraan bermotor dibandingkan dengan mobil. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lalowaru yaitu pendapatan nelayan pemilik lebih tinggi yaitu Rp1.495.000-9.720.000/bulan dibandingkan dengan pendapatan nelayan buruh Rp2.327.586/bulan dan pendapatan sampingan sebesar Rp100.000-400.000. Berdasarkan kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lalowaru dapat dikatakan bahwa kehidupan mereka termasuk kedalam kategori keluarga sejahtera sedang.

Kata Kunci: Buruh, Juragan, Nelayan, Pendapatan, Sosial Ekonomi, Lalowaru, Moramo Utara

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic conditions of fishing communities Lalowaru Village District North Moramo South Konawe regency. This research was conducted in Lalowaru Village, the information source of used in this research were 17 fishermen divided into two groups namely 12 fishermen or owner and 5 fisherman workers, using the census method. The social condition of the fishermen community in Lalowaru Village is based on residence, side job, health and transportation. Types of existing houses in the village Lalowaru can be seen from the roof of his house that is mostly using zinc and rumbia, the ownership status is own home, the walls of the house in the form of semi-permanent, and wide house 7x5 m. As for the side jobs of a small number of fishing communities there are doing side jobs such as masons, construction workers, timber bearers, gold mines and traders. In addition, the condition of public health is quite good and the transportation used more use of motor vehicle compared with car. The economic condition of the fishermen community in Lalowaru Village is that the owner of fisherman's income is higher Rp1,495,000-9,720,000 / month compared to the income of fisherman workers Rp2.327.586 / month and side in of Rp100,000-400.000. Based on the socio-economic assessment of the fishermen community in Lalowaru village, it can be said that their life is included in the medium prosperous family category.

Keyword: Labor, Skipper, Fisherman, Revenue, Social Economi, Lalowaru village, North Moramo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan sumber daya laut yang melimpah dengan biota

didalamnya dan terletak di kawasan khatulistiwa dengan iklim tropis pada persilangan rute-rute pelayaran internasional antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik dan antara Benua

Asia dan Benua Australia, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara di dunia yang memiliki potensi sumber daya alam kelautan terbesar di sektor perikanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyono (2001), bahwa Indonesia memiliki lebih dari 17 ribu buah pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km. Hal demikian memungkinkan berkembangnya corak mata pencaharian masyarakat setempat dalam usaha yang berkaitan dengan sektor kelautan, sehingga mata pencaharian sebagai nelayan banyak dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang daerah-daerah pantai.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (*the poorest of the poor*). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia (Mulfikati *dkk.*, 2010).

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Sejak tahun 1980 sejumlah penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan telah dilakukan di desa pesisir Sulawesi Utara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata pada usaha penangkapan ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Adapun uang yang tersisa, hal itu biasanya digunakan

untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan memperbaiki tempat tinggalnya. Temuan studi pada berbagai komunitas nelayan di luar negeri menunjukkan bahwa organisasi sosial ekonomi maupun lembaga terkait lainnya yang ada di desa pesisir memegang peranan penting dalam perbaikan taraf hidup masyarakat pesisir. Dengan kata lain bahwa organisasi sosial ekonomi bisa menjadi penunjang dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir. Tanpa organisasi sosial ekonomi, nelayan akan bekerja dan hidup sendirian tanpa ada yang memperjuangkan dan melindungi kepentingan mereka (Wasak, 2012).

Studi tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan sebagian besar berfokus pada aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat nelayan yang tingkat kemiskinan yang semakin meningkat.

Desa Lalowaru merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya laut dengan bekerja sebagai nelayan. Nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara sangat ditentukan oleh hasil tangkapan-nya, dengan besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Nelayan yang melakukan

pekerjaan ini semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan untuk kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatannya yaitu sosial ekonomi nelayan yang masih belum mencukupi untuk mensejahterakan kehidupannya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi dan sudah menjadi faktor utama dari tingkat kesejahteraan khususnya di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat di Desa Lalowaru.

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan tangkap di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2017, bertempat di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan alasan bahwa di Desa Lalowaru merupakan salah satu lokasi masyarakat nelayan yang memanfaatkan sumber daya laut dengan pekerjaan sebagai nelayan sehingga hal tersebut memudahkan peneliti dalam mengambil sampel penelitian.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Rianse dan Abdi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan yang

berjumlah 17 nelayan dibagi dua kelompok diantaranya 12 nelayan juragan atau pemilik dan 5 nelayan buruh.

Metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah *sampling* jenuh atau *sensus*. Pengertian dari *sampling* jenuh atau *sensus* menurut Sugiyono (2006), adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode *sensus* digunakan dalam penelitian ini karena jumlah populasinya sedikit (terbatas), sehingga peneliti mengambil jumlah responden sama dengan jumlah populasi yaitu 17 orang nelayan.

Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat nelayan yang ada di daerah penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan langsung mengenai responden serta pertanyaan mengenai masyarakat nelayan. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang bersumber dari berbagai instansi terkait seperti Kantor Lurah. Data sekunder tersebut berupa data jumlah penduduk desa, data mengenai karakteristik masyarakat di Desa Lalowaru, data pendidikan penduduk desa, dan data gambaran umum Desa Lalowaru. Teknik dan alat pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Kuesioner (*questionnaire*) adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau angket yang telah disediakan kepada responden.
2. Wawancara adalah suatu proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dan temu muka langsung dengan responden.

3. Pengumpulan data seperti ini dituntut untuk melakukan banyak pelacakan guna mendapatkan data yang lebih dalam, utuh dan rinci.
4. Observasi (*observation*), adalah pengamatan langsung pada suatu objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian.

Data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Sugiyono (2006), bahwa data kuantitatif merupakan data yang dapat dihitung yaitu data berupa angka-angka seperti data pendapatan masyarakat nelayan dan data-data berupa angka-angka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang tidak dapat dihitung dan bukan berupa angka-angka. Data kualitatif pada penelitian ini yaitu kondisi sosial masyarakat nelayan .

Kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Lalowaru dapat diketahui dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan dalam bentuk verbal yang tidak dapat dihitung dan bukan berupa angka-angka (Sugiyono, 2006). Kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Lalowaru memiliki kategori tingkat kesejahteraan berdasarkan kategori BPS (2008), yang dimana terdiri dari jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan, lantai dan luas rumah. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lalowaru maka dapat digunakan analisis

pendapatan. Menurut Siang dan Aziz (2010), menyatakan bahwa penerimaan total adalah sama dengan jumlah unit *output* yang terjual (Q) dikalikan harga *output* per unit. Jika harga jual per unit *output* (P), maka dapat digunakan rumus pada persamaan (1) berikut ini:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (*Total Revenue*)

P = Harga (*price*)

Q = Jumlah barang yang terjual

Tingkat pendapatan nelayan di Desa Lalowaru dapat dilihat berdasarkan kategori tingkat kesejahteraan BPS (2008) yaitu sebagai berikut:

1. Rendah (<Rp1.500.000)
2. Sedang (Rp1.500.000-2.500.000)
3. Tinggi (Rp2.500.000-3.500.000)
4. Sangat Tinggi (>Rp3.500.000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk merupakan sumber daya manusia dengan segala potensi diberbagai bidang yang mendukung kelancaran pembangunan suatu wilayah. Potensi sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan. Terlebih adanya dukungan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang sangat potensial maka pembangunan akan terlaksana dengan baik. Adapun jumlah Penduduk Desa Lalowaru berdasarkan kelompok jenis kelamin dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Lalowaru Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kepala Keluarga

No	Nama RT/RW	Jumlah Jiwa		Total	Kepala Keluarga
		L	P		
1.	RT 1/ RW 1	50	54	104	17
2.	RT 2/ RW 1	40	48	88	15
3.	RT 3/ RW 2	39	35	74	10
4.	RT 4/ RW 2	108	112	220	40

Lanjutan...

No	Nama RT/RW	Jumlah Jiwa		Total	Kepala Keluarga
		L	P		
5	RT 5/ RW 3	43	50	93	15
6.	RT 6/ RW 3	50	37	87	17
7.	RT 7/ RW 4	56	63	119	17
8.	RT 8/ RW 4	50	40	90	18
Jumlah		436	439	875	149

Sumber: Data Penduduk Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara, 2017

Data Tabel diatas merupakan data monografi Desa Lalowaru yang diperoleh dari Kantor Desa Lalowaru yang dikumpulkan dari 8 RT dan 4 RW dan direkap oleh pemerintah Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Lalowaru yaitu 149 kepala keluarga (KK) yang terdata di Kantor Kelurahan. Dari data tersebut

jumlah keseluruhan penduduk Desa Lalowaru yaitu 875 jiwa yang terdiri dari 436 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 439 jiwa berjenis kelamin perempuan.

1.Karakteristik Nelayan Umur

Identitas nelayan berdasarkan golongan umur di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Nelayan Berdasarkan Golongan Umur.

No	Umur (tahun)	Responden	Persentase (%)
1	16 – 55	13	76
2	> 55	4	24
Jumlah		17	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nelayan di Desa Lalowaru lebih banyak dalam kategori produktif untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan, dimana ada 13 nelayan berada pada usia 16-55 tahun dengan persentase 76%. Sedangkan yang tidak produktif untuk melakukan penangkapan ada 4 nelayan dengan persentase 24% berada pada umur diatas 55 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mubyarto (1987), bahwa usia produktif berada pada usia

16-55 tahun dan usia tidak produktif berada pada usia diatas 55 tahun.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang. Adapun keadaan tingkat pendidikan formal nelayan yang ada di Desa Lalowaru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase (%)
1	SD	4	24
2	SMP	7	41
3	SMA	6	35
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lalowaru dengan analisis deskriptif persentase pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua pada keluarga nelayan rata-rata bersekolah atau lulus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 24% sebanyak 4 orang. Sedangkan yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan persentase 41% sebanyak 7 orang, dan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 35% dengan jumlah 6 orang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan formal yang pernah dilalui nelayan sangat rendah. Meskipun pendidikan formal bukanlah suatu keharusan, namun nelayan tetap belajar lewat pengalaman yang pernah dilalui serta belajar dari pengalaman orang lain, baik itu dari tetangga maupun dari desa

lain yang sifatnya membangun. Hal ini sesuai dengan pendapat Badrian (2009), bahwa latar belakang pendidikan formal yang kurang memadai akan terdapat kecenderungan mereka yang kurang mampu melihat peluang dan dinamis dalam melaksanakan kinerja dan aktivitasnya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya kebutuhan yang akan ditanggung kepala keluarga dalam rumah tangga nelayan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga baik yang berada dalam satu rumah tangga maupun yang berada di tempat lain, namun tetap menjadi tanggungan keluarga nelayan responden. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan di Desa Lalowaru

No	Jumlah tanggungan(orang)	Responden(orang)	Persentase(%)
1	1 – 4	10	58,8
2	>4	7	41,2
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Pada Tabel 4 terlihat bahwa tanggungan keluarga nelayan di Desa Lalowaru sebagian besar masuk dalam kategori keluarga kecil, dengan jumlah tanggungan 1-4 orang dengan persentase 58,8%. Sedangkan yang termasuk dalam kategori keluarga besar dengan jumlah tanggungan >4 sebanyak 7 orang dengan persentase 41,2%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeharjo dan Patong (1973), bahwa apabila terdapat 1 s/d 4 orang jumlah anggota keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga kecil. Sedangkan jumlah anggota keluarga diatas 4 orang dapat dikategorikan sebagai keluarga besar. Selain itu

nelayan yang berada di Desa Lalowaru sebagian besar tergolong kedalam keluarga tidak sejahtera/kurang mampu. Menurut Astuti (2013), bahwa semakin banyak tanggungan keluarga maka dapat dikatakan rumah tangga tersebut tergolong kedalam keluarga tidak sejahtera/kurang mampu, mengingat hasil atau pendapatan keluarga yang rendah sedangkan tanggungan hidup dalam keluarga sangat tinggi.

Pengalaman Menjadi Nelayan

Pengalaman usaha nelayan adalah lamanya waktu usaha yang dilalui oleh

nelayan. Adapun pengalaman menjadi nelayan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Usaha Nelayan di Desa Lalowaru

No	Pengalaman Nelayan (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	1-5	7	41,2
2	5 -10	1	5,9
3	> 10	9	52,9
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Pada Tabel 5 terlihat bahwa pengalaman menjadi nelayan di Desa Lalowaru lebih dominan termasuk kedalam kategori berpengalaman (>10 tahun) dengan jumlah responden 9 orang, cukup berpengalaman 1 orang dan kurang berpengalaman 7 orang. Pengalaman melaut dalam sektor perikanan merupakan hal yang penting bagi nelayan, karena dari pengalaman inilah diperoleh keahlian dan keterampilan dalam hal penangkapan ikan sehingga dapat diukur bagaimana cara nelayan tersebut memperoleh penghasilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeharjo dan Patong (1973), yang mengemukakan bahwa pengalaman dapat dikategorikan kedalam tiga golongan atau kriteria pengalaman dalam berusaha, yaitu kurang berpengalaman dibawah 5 tahun, cukup berpengalaman 5 tahun s/d 10 tahun dan berpengalaman diatas 10 tahun. Pengalaman ini pula yang

menjadikan nelayan dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Selain itu dengan bertambahnya pengalaman membuat nelayan akan lebih mudah menemukan *fishing ground* yang tepat sehingga hasil tangkapan diperoleh dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Lamanya pengalaman tersebut tentu bukan merupakan waktu yang singkat. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat pada lokasi penelitian sudah lama bertumpu pada sektor perikanan dan kelautan.

Nelayan Berdasarkan Jenis Alat Tangkap

Masyarakat nelayan di Desa Lalowaru menggunakan alat tangkap yang berbeda-beda. Adapun alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan di Desa Lalowaru dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Alat Tangkap yang Digunakan Masyarakat nelayan di Desa Lalowaru

No	Jenis Alat Tangkap	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Jaring lingkar	6	35,3
2	Pukat	2	11,8
3	Sero	3	17,6
4	Tombak	5	29,4
5	Pancing	1	5,9
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Lalowaru adalah jaring lingkar dengan persentase 35,3% dengan

jumlah 6 orang. Alat tangkap pukat dengan persentase 11,8% dengan jumlah 2 orang, alat tangkap sero dengan

persentase 17,6% dengan jumlah 3 orang, alat tangkap tombak dengan persentase 29,4% dengan jumlah 5 orang dan pancing dengan persentase 5,9% dengan jumlah 1 orang.

Masyarakat nelayan di Desa Lalowaru dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang berbeda-beda. Penggunaan alat tangkap tersebut dapat meningkatkan pendapatan yang di terima oleh masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Meskipun masih ada nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional tetapi bagi mereka alat tangkap tersebut sudah dapat membantu untuk menghasilkan tangkapan yang banyak dan memiliki kualitas yang baik. Penggunaan alat tangkap jaring lingkaran merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan di Desa Lalowaru.

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki nelayan di Desa Lalowaru, sebagian nelayan yang lain juga tidak memiliki perahu dan alat tangkap sendiri. Bagi nelayan tersebut, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja kepada orang lain yang membutuhkan tenaganya, dengan menjadi buruh nelayan. Permasalahannya adalah selain rendahnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para juragan cenderung kurang menguntungkan bagi

para buruh nelayan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haryono (2005), bahwa hubungan antara pemilik dan buruh nelayan sebetulnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih bergantung pada pemilik, terutama saat musim tidak ada ikan. Hal ini terlihat pada saat tidak diperolehnya hasil tangkapan. Maka untuk memenuhi dapat kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu. Akibat pinjaman uang tersebut menjadikan para pemilik perahu mengikat buruh agar tidak berpindah pekerjaan kepada pemilik perahu lainnya.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial nelayan meliputi rumah tinggal, kesehatan dan jenis transportasi. Menurut BPS (2005) dan BKKBN (2016) bahwa untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan dapat dikategorikan yaitu sebagai berikut:

Rumah tinggal

Adapun rumah tinggal terdiri dari atap rumah, dinding, status kepemilikan, lantai dan luas rumah. Rumah tinggal berdasarkan data dari BPS (2005), terdiri dari jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan, lantai dan luas rumah.

1) Atap Rumah

Tabel 7. Jenis Atap Rumah Nelayan di Desa Lalowaru

No	Jenis Atap	Responden(Orang)	Persentase(%)
1	Seng	8	47,06
2	Rumbiah dan Seng	1	5,88
3	Rumbiah	8	47,06
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Pada Tabel 7 terlihat bahwa jenis atap rumah yang digunakan oleh nelayan di Desa Lalowaru adalah seng dan rumbiah. Jenis atap rumah tinggal masyarakat nelayan masih dalam proses perbaikan sehingga masih ada beberapa nelayan yang masih menggunakan jenis atap rumbiah. Jenis atap rumah ini

sebagian besar banyak digunakan oleh nelayan pemilik/juragan. Perbedaan jenis atap rumah tinggal nelayan disebabkan pendapatan yang didapatkan berbeda-beda sehingga menyebabkan jenis atap yang digunakan masih dalam proses perbaikan secara bertahap.

2) Status Kepemilikan Rumah

Tabel 8. Status Kepemilikan Rumah Tinggal Nelayan di Desa Lalowaru

No	Status Rumah	Respon(orang)	Persentase (%)
1	Rumah sendiri	15	88,2
2	Menyewa	-	0
3	Menumpang orang lain	-	0
4	Menumpang saudara	2	11,8
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Status rumah tinggal nelayan di Desa Lalowaru masing-masing telah memiliki rumah tinggal sendiri meskipun masih ada sebagian nelayan yang masih tinggal bersama keluarganya. Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat dijelaskan bahwa status kepemilikan rumah tinggal masyarakat nelayan di Desa Lalowaru telah menjadi milik rumah sendiri. Nelayan pemilik dan nelayan buruh

masing-masing telah memiliki rumah tinggal sendiri meskipun masih terlihat biasa-biasa saja tetapi hal tersebut telah menjadi status milik sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari BPS (2005), bahwa kriteria tempat tinggal dapat dilihat dari jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas rumah.

3) Jenis Dinding Rumah Tinggal

Tabel 9. Jenis Dinding Rumah Tinggal Nelayan di Desa Lalowaru

No	Jenis Rumah	Responden(orang)	Persentase (%)
1	Permanen	4	23,5
2	Semi Permanen	13	76,5
3	Non Permanen	-	0
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Pada Tabel 9 terlihat bahwa dinding rumah tinggal nelayan di Desa Lalowaru memiliki jenis dinding rumah tinggal

terbanyak yaitu dinding rumah semi permanen sebanyak 13 orang, diikuti oleh dinding rumah permanen sebanyak

4 orang dan dinding non permanen tidak ada. Hal ini telah terbukti bahwa masyarakat nelayan di Desa Lalowaru telah mampu untuk memiliki rumah tinggal dengan jenis dinding permanen dan semi permanen. Meskipun hal tersebut lebih banyak yang menggunakan dinding dari semi permanen dibandingkan dengan nelayan

yang menggunakan dinding permanen. Oleh karena itu, nelayan yang ada di Desa Lalowaru telah termasuk dalam kategori keluarga sejahtera. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari BPS (2005), bahwa kriteria tempat tinggal dapat dilihat dari jenis atap rumah tinggal, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas rumah.

4) Lantai Dasar Rumah Tinggal

Tabel 10. Lantai Dasar Rumah Tinggal Nelayan di Desa Lalowaru

No	Jenis Lantai	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tehel	2	11,8
2	Plaster	15	88,2
3	Tanah	-	0
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Keluarga nelayan mayoritas memiliki rumah dengan lantai dasar dengan menggunakan tehel dan tidak menggunakan tegel dan plaster. Pada Tabel 10 terlihat bahwa masyarakat nelayan masih banyak yang menggunakan plaster ketimbang dengan menggunakan tehel.

Pendapatan yang masih kurang cukup membuat masyarakat nelayan di Desa Lalowaru belum mampu untuk menggunakan jenis lantai tehel. Hal ini disebabkan akibat masih banyaknya kebutuhan lain yang harus dipenuhi.

5) Luas Rumah Tinggal

Tabel 11. Luas Rumah Tinggal Nelayan di Desa Lalowaru

No	Ukuran Rumah	Responden	Persentase (%)
1	7 X 5 m	9	52,9
2	7 X 6 m	1	5,9
3	8 X 6 m	4	23,5
4	8 X 5 m	1	5,9
5	9 X 8 m	1	5,9
6	10 X 8 m	1	5,9
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

ukuran rumah tinggal masyarakat nelayan di Desa Lalowaru masing-masing berbeda dengan luas rumah tinggal. Berdasarkan data pada Tabel 11 terlihat bahwa luas rumah tinggal nelayan di Desa Lalowaru sebagian

besar memiliki luas rumah dengan ukuran yaitu 7x5m. Tetapi masih ada juga beberapa nelayan pemilik dan nelayan buruh yang memiliki ukuran rumah tinggal yang sama.

Pekerjaan Sampingan

Tabel 12. Pekerjaan Sampingan Nelayan di Desa Lalowaru

No	Jenis Pekerjaan	Reponden	Persentase (%)
1	Tukang Batu	1	5,9
3	Buruh Bangunan	5	29,4
4	Pemikul Kayu	1	5,9
5	Tambang Emas	1	5,9
6	Pedagang	1	5,9
7	Tidak ada sampingan	8	47,1
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Selain sebagai nelayan, masyarakat nelayan di Desa Lalowaru juga memiliki pekerjaan sampingan seperti tukang batu, tukang bangunan, buruh bangunan, pemikul kayu, tambang emas, dan pedagang.

Pada Tabel 12 terlihat bahwa pekerjaan sampingan tertinggi didapatkan pada jenis pekerjaan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu 47,1% sebanyak 8 orang, diikuti oleh pekerjaan buruh bangunan yaitu 17,6% sebanyak 3 orang, diikuti oleh pekerjaan sebagai tukang batu yaitu 11,8% sebanyak 2 orang, dan tukang bangunan yaitu 11,8% sebanyak 2 orang. Kemudian diikuti oleh jenis pekerjaan pemikul kayu yaitu 5,9% sebanyak 1 orang, tambang emas yaitu

5,9% sebanyak 1 orang, dan pedagang yaitu 5,9% sebanyak 1 orang. Berdasarkan data tersebut pekerjaan nelayan yang ada di Desa Lalowaru cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan sampingannya. Hal ini disebabkan kegiatan penangkapan ikan sangatlah menguntungkan dibandingkan jika harus melakukan pekerjaan sampingan.

Kesehatan

Kesehatan merupakan hal paling penting yang harus diperhatikan untuk melakukan aktivitas utamanya sebagai nelayan. Adapun kondisi kesehatan nelayan yang ada di Desa Lalowaru dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kesehatan Masyarakat nelayan di Desa Lalowaru

No	Kesehatan	Responden (orang)	Presentase (%)
1	Sehat	17	100
2	Tidak sehat	-	0
Jumlah		17	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Nelayan di Desa Lalowaru masih memiliki kondisi kesehatan yang cukup baik dikarenakan keadaan lingkungan pantai yang bersih terhindar dari sampah berserakan hingga dan kebersihan dalam rumah nelayan dan untuk makanan para nelayan mengkonsumsi ikan setiap harinya. Pada Tabel 13 terlihat bahwa semua nelayan

dengan jumlah 17 orang di Desa Lalowaru memiliki kondisi kesehatan yang baik selama 3 bulan terakhir. Tersedianya kelengkapan sarana dan prasarana kesehatan di Desa Lalowaru sangat bermanfaat dikarenakan dapat mempermudah nelayan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan perawatan medis lainnya.

Jenis Transportasi Nelayan

Tabel 14. Transportasi yang dimiliki Nelayan Desa Lalowaru

No	Jenis Transportasi	Responden (orang)	Presentase (%)
1	Motor	17	100
2	Mobil	-	0
3	Sepeda	-	0
Jumlah		17	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, (2017)

Pada Tabel 14 terlihat bahwa nelayan yang ada di Desa Lalowaru yang berjumlah 17 orang telah memiliki berbagai jenis transportasi. Jenis transportasi motor dipersentasekan yaitu sebesar 100%. Sedangkan untuk jenis transportasi mobil dipersentasekan yaitu sebesar 0%, artinya belum ada nelayan yang memiliki kendaraan roda empat atau mobil sebab pendapatan mereka masih kurang dan belum mampu untuk membeli jenis kendaraan tersebut. Sedangkan untuk Jenis transportasi sepeda dipersentasekan yaitu sebesar 0%. Keberadaan transportasi motor yang dimiliki oleh nelayan dapat membantu segala macam aktivitas diluar pekerjaan sebagai nelayan seperti membeli kebutuhan pokok keluarga dipasar, mengantar anak sekolah, perjalanan membeli peralatan penunjang alat tangkap (bahan bakar, jaring, pancing) dan sebagainya.

Pendapatan yang didapatkan oleh nelayan dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari salah satunya telah memiliki jenis kendaraan motor sendiri. Menurut BKKBN (2016), masyarakat sejahtera dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Keluarga Sejahtera I (sering dikelompokkan sebagai "Miskin")

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi :

a. Indikator Ekonomi

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan atau telur
- Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru

b. Indikator Non-Ekonomi

- Ibadah teratur
- Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf
- Usia 6-15 tahun telah bersekolah
- Jika anak lebih dari 2 orang, ber-KB

2) Keluarga sejahtera II

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi :

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, tv atau majalah
- Menggunakan sarana transportasi.

3) Keluarga sejahtera III

Adalah keluarga yang telah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi

- Memiliki tabungan keluarga

- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, tv atau majalah
- Menggunakan sarana transportasi.
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

Berdasarkan pengkategorian BKKBN (2016), diatas dapat dikatakan bahwa nelayan yang ada di Desa Lalowaru termasuk kedalam kategori keluarga sejahtera II dan keluarga sejahtera III.

Belum dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:

3. Aspek Ekonomi

1) Pendapatan Nelayan Pemilik

Tabel 15. Klasifikasi Pendapatan Keluarga Nelayan Pemilik di Desa Lalowaru

Kategori	Responden	Persentase (%)
Rendah (<Rp1.500.0000)	1	8,3
Sedang (Rp1.500.000-2.500.0000)	2	16,7
Tinggi (Rp2.500.000-3.500.0000)	3	25,0
Sangat Tinggi (>Rp3.500.000)	6	50,0
Jumlah	12	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Pendapatan Nelayan Pemilik

Pendapatan keluarga nelayan sebagian besar berasal dari pendapatan usaha kepala keluarga (ayah) sebagai nelayan. Pendapatan nelayan sangat tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang sangat berfluktuasi sesuai dengan keadaan musim. Pada saat musim paceklik, tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil sama sekali. Sebaliknya pada saat musim ikan hasil tangkapan bisa melimpah sehingga penerimaan yang diterima pun besar.

Menurut Sunardi dan Evers (1985), mengemukakan bahwa pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah

uang atau harga yang berlaku saat itu. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi.

Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup keluarganya. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya seperti istri dan anak-anaknya. Penerimaan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang berupa uang atau barang. Penerimaan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang.

Berdasarkan hasil analisis pada usaha nelayan selama satu bulan, pendapatan dari hasil tangkapan sangat beragam mulai dari Rp1.495.000 sampai dengan Rp9.7200.000. Namun, tidak seluruh pendapatan usaha ini diberikan kepada istri atau keluarganya. Pada umumnya nelayan menggunakan sebagian pendapatannya untuk belanja keperluan dirinya sendiri, misalnya untuk minum-minum atau sekedar makan-makan di warung bersama teman-teman sesama nelayan. Sehingga pendapatan yang dapat dibelanjakan untuk keperluan keluarga terkadang telah terpakai setengahnya. Hal inilah yang menyebabkan penerimaan perkapita keluarga nelayan lebih rendah daripada keluarga non nelayan.

Pada Tabel 15 terlihat bahwa pendapatan nelayan pemilik lebih banyak masuk kedalam kategori pendapatan sangat tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 50,0%, kemudian pendapatan tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 25,0%. Diikuti dengan 2 orang yang memiliki pendapatan sedang dengan persentase 16,7% dan yang memiliki pendapatan rendah hanya 1 orang dengan persentase 8,3%.

Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan nelayan di Desa Lalowaru sudah cukup baik. Namun kurangnya sistem manajemen keuangan dalam rumah tangga nelayan menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak dapat

dikelola dengan baik sehingga pada saat nelayan mendapatkan penerimaan yang besar, nelayan tidak dapat mengatur pengeluaran konsumsi rumah tangganya untuk jangka panjang. Akibat hal tersebut menyebabkan kesejahteraan hidup nelayan kurang terjamin dan diperlukan adanya perbaikan manajemen keuangan yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agussalim (2014), bahwa pada sebagian besar nelayan juga terdapat sifat boros dan malas menabung. Hasil laut yang kadang melimpah dan harganya tinggi menjadikan nelayan berpikir bahwa akan selalu ada hasil yang melimpah disediakan oleh laut, sehingga menghabiskan apa yang ada saat ini bukanlah suatu hal yang keliru. Mereka juga berpikir tidak perlu menabung selagi masih mampu bekerja, karena akan selalu ada hasil laut yang lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Penerimaan luar keluarga nelayan di Desa Lalowaru adalah pendapatan yang diterima dari upah sebagai tenaga kerja sewaan.

Pendapatan Sampingan

Pekerjaan sampingan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan untuk menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya selain sebagai nelayan. Adapun pendapatan sampingan masyarakat nelayan yang di Desa Lalowaru dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan sampingan Masyarakat nelayan Desa Lalowaru

No	Kategori	Responden	Presentase (%)
1	Rendah (<Rp1.500.000)	9	100
2	Sedang (Rp1.500.000-2.500.000)	0	0
3	Tinggi (Rp2.500.000-3.500.000)	0	0
4	Sangat Tinggi (>Rp3.500.000)	0	0
Jumlah		9	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Pada Tabel 20 terlihat bahwa pendapatan sampingan yang didapat oleh nelayan yang berada di Desa Lalowaru termasuk kedalam kategori pendapatan rendah yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 100%. Sedangkan kategori pendapatan sedang, tinggi dan sangat tinggi tidak ada nelayan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Pendapatan sampingan nelayan di Desa Lalowaru termasuk kedalam kategori pendapatan rendah sesuai dengan pernyataan BPS (2014), yaitu dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Rendah (<Rp1.500.000)
2. Sedang (Rp1.500.000-2.500.000)
3. Tinggi (Rp2.500.000-3.500.000)
4. Sangat tinggi (>Rp3.500.000)

Jumlah nelayan dengan pekerjaan sampingan sebagai tukang batu sebanyak 1 orang, pemikul kayu sebanyak 1 orang, tambang emas sebanyak 1 orang dan pedagang sebanyak 1 orang. Sedangkan pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan sebanyak 5 orang. Adapun pendapatan sampingan yang diterima nelayan sebagai tukang batu sebesar Rp120.000/hari. Sedangkan pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan dan pedagang yang diterima sebesar Rp100.000/hari. Selanjutnya pekerjaan sampingan sebagai pemikul kayu dengan pendapatan sebesar Rp200.000/hari. Pekerjaan sampingan sebagai tambang emas dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp400.000/harinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan sampingan nelayan Desa Lalowaru masuk kedalam kategori pendapatan rendah sesuai dengan pernyataan BPS bahwa pendapatan <Rp1.500.000 termasuk kategori pendapatan kesejahteraan rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Lalowaru yaitu berdasarkan rumah tinggal, pekerjaan sampingan, kesehatan dan transportasi. Rumah tinggal yang ada di Desa Lalowaru dapat dilihat dari atap rumahnya yaitu sebagian besar menggunakan seng dan rumbia. Sedangkan untuk pekerjaan sampingan sebagian kecil masyarakat nelayan ada yang melakukan pekerjaan sampingan seperti tukang batu, buruh bangunan, pemikul kayu, tambang emas dan pedagang. Selain itu kondisi kesehatan masyarakat cukup baik dan transportasi yang digunakan lebih banyak menggunakan kendaraan bermotor dibandingkan dengan mobil.
2. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lalowaru yaitu pendapatan nelayan pemilik lebih tinggi yaitu sebesar Rp1.495.000-9.720.000/bulan dibandingkan dengan pendapatan nelayan buruh sebesar Rp2.327.586/bulan dan pendapatan sampingan Rp100.000-400.000/hari. Berdasarkan kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lalowaru dapat dikatakan bahwa kehidupan mereka termasuk kedalam kategori keluarga sejahtera sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim. 2014. Pemberdayaan, Meretas Kemiskinan Nelayan. Ambon.
- Astuti, W. A. 2013. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Kesejahteraan Keluarga. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu

- Pendidikan. [Skripsi] Universitas Negeri. Semarang
- Badrian, M. 2009. Kajian Model Pendidikan Dasar Untuk Masyarakat Nelayan. Pusat Penelitian dan Ilmu Pendidikan. Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2005. Pedoman Pendataan Survei Penduduk Antara Sensus 2005. Jakarta Pusat
- BKKBN Nasional. 2016. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta
- Mulfikati, S, Hartoyo, U., Sumarwan, A., Fahrudin, H. Puspitawati. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat). Jurnal Ilmu Kelautan dan Kosentrasi 3 (1) 1.
- Haryono Jusuf. 2005. Dasar-Dasar Akuntansi. Edisi ke enam. Jogjakarta. STIE YKPN.
- Rianse, U dan Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Universitas Haluoleo Press. Kendari.
- Siang, R.D dan Aziz, N. 2010. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Miniplanlant Rajungan (*Portunus pelagicus*). Jurnal Bisnis perikanan FPIK UHO.2(1).
- Soeharjo, A dan Patong, D. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi UNSTART. Manado.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Bisnis. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Wahyono, T. 2001. Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik. Anima, Fakultas Psikologi. Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta. Indonesian. Jurnal. Psychological 17,(1)
- Wasak, M. 2012. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minasa Utara . Jurnal Fasific, 7 (1) :1. Sulawesi Utara.